BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 REVITALISASI KAWASAN

Revitalisasi Kawasan merupakan proses intervensi terhadap kawasan yang mengalami penurunan fungsi, nilai historis, atau kualitas lingkungan, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Dengan tujuan untuk mengembalikan vitalisasi sosial, ekologis, dan ekonomi kawasan. Proses ini meliputi pemulihan infrastruktur, peningkatan fasilitas publik, dan pengelolaan tata ruang taman atau ruang terbuka hijau, serta keterlibatan masyarakat untuk memastikan ruang kembali menjadi bagian yang hidup dan bermakna bagi aktivitas masyarakat. Menurut artikel *Revitalization of Publik Spaces in Cittaslow Towns: Recent Urban Redevelopmet in Central Europe* (Jaszczak et al., 2021), revitalisasi ruang publik mencakup usaha untuk memperkuat identitas lokal kawasan dan restorasi ruang kota dan elemen bersejarah serta penataan Kembali ruang terbuka agar lebih responsive terhadap kebutuhan urban.

Dalam studi "*Revitalization of Green Open Space to Fulfill the Needs of Urban Communities*" oleh Handy & Maulana (2021) menjelaskan bahwa revitalisasi ruang terbuka hijau (*Green Open Space/ GOS*) harus mempertimbangkan dua aspek utama yaitu kuantitas (luas dan distribusi) dan kualitas (aksebilitas, kenyamanan, keberagaman fungsi) agar ruang tersebut benar-benar digunakan oleh publik. Revitalisasi akan efektif dengen adanya keterlibatan aktif dari masyarakat setempat dari tahap perencanaan sampai fase pemeliharaan, sehingga memiliki rasa memiliki dan pemanfaatan ruang menjadi lebih berkelanjutan.

Pada Tingkat perkotaan, Upaya revitalisasi harus selaras dengan peraturan tata ruang yang berlaku. Di kota Surakarta, perencanaan pemanfaatan ruang dan arahan kebijakan tata ruang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2021-2041, yang memuat peta struktur dan pola ruang, ketentuan pemanfaatan lahan, serta prioritas penyediaan ruang publik dan pelestarian kawasan bersejarah. Landasan ini menjadi acuan teknis dan legal saat merancang intervensi revitalisasi di kawasan bersejarah seperti Taman Sriwedari.

Revitalisasi kawasan publik, khususnya taman kota memiliki manfaat ganda yaitu fungsional-ruang dengan memperbaiki infrastruktur, aksebilitas, dan fasilitas publik. Kemudian manfaat sosial-kultural yaitu mengembalikan ruang interksi, memperkuat memori kolektif dan identitas lokal, serta manfaat

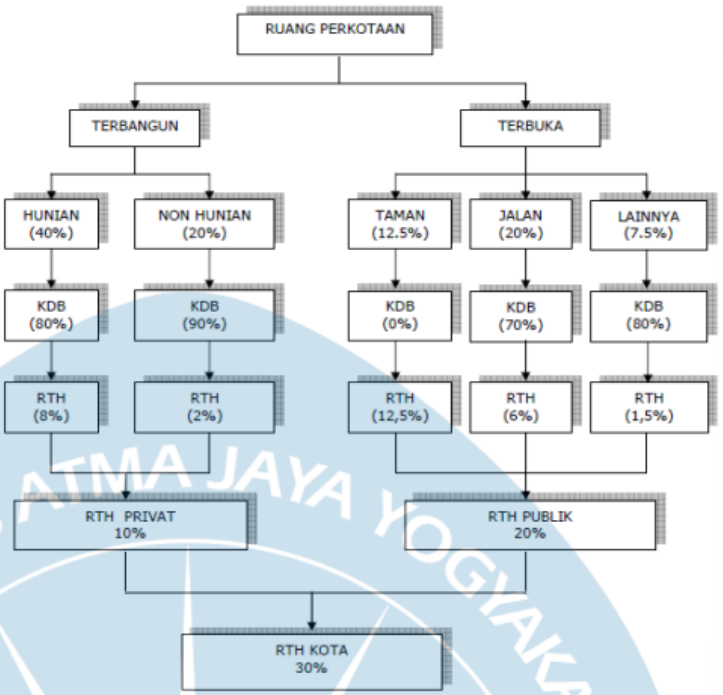
ekonomi yang mendorong ekonomi kreatif, memberi ruang bagi UMKM dan aktivitas komersial skala kecil. Adapula manfaat terhadap lingkungan yang memberikan peningkatan kualitas ruang terbuka hijau dan ekosistem perkotaan. Chang (2022) menegaskan bahwa rancangan revitalisasi yang holistik harus mengintegrasikan perbaikan infrastruktur dengan peningkatan ”*urban consciousness*” yaitu program partisipatif dan kegiatan yang membangun kembali keterikatan warga pada tempatnya agar memiliki dampapk jangka panjang terhadap kualitas hidup masyarakat.

2.1.2 RUANG TERBUKA HIJAU

2.1.2.1 PENGERTIAN

Ruang terbuka hijau (RTH) kota didefinisikan sebagai area lahan terbuka yang sebagian besar ditumbuhi vegetasi dan berfungsi untuk penyediaan ekosistem, rekreasi publik, serta sebagai penghubung sosial dalam lingkungan perkotaan. Taman kota merupakan salah satu bentuk dari RTH yang secara khusus memiliki peran sebagai ruang publik rekreasi, pertemuan sosial, kegiatan budaya, dan interaksi antar masyarakat. Ruang terbuka hijau bukan sekedar elemen estetika melainkan sebagai infrastruktur sosial-ekologis yang berkontribusi dalam pemberian kuailtas hidup yang lebih baik di perkotaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 yang mengatur tentang Penataan Ruang, RTH adalah area yang memanfaatkan vegetasi dan elemen alami lain. Dalam konteks perencanaan kota, RTH dibagi menjadi dua kategori, yaitu RTH publik dan RTH privat, di mana proporsi ideal RTH minimal 30%dari total luas wilayah kota, dengan komposisi 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Ketentuan ini ditegaskan kembali dalam peraturan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan yang menjadi landasan nasional bagi penyusunan kebijakan penyediaan RTH dalam tingkat provinsi dan kabupaten/kota.



Gambar 2. 1 Pembagian Ruang Terbuka Hijau

Sumber: Permen PU No. 05/PRT/M/2008

Studi oleh Bressane et al. (2024) dalam jurnal *Cities* (MDPI) menjelaskan dampak keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan *urban green spaces* dalam konteks negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat berkolerasi positif dengan perbaikan akses, pemeliharaan, serta penurunan ketimpangan akses antar kelompok sosial terutama ketika mekanisme partisipatif dirancang secara inklusif, transparan, dan didukung oleh kebijakan lokal. Temuan ini relevan untuk perancangan taman kota sebagai ruang terbuka hijau yang menggabungkan prinsip-prinsip *placemaking* dan lanskap inklusif. Sehingga partisipasi tidak hanya memperkaya kegiatan warga tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan yang sangat penting untuk keberlanjutan pemanfaatan tata ruang taman.

2.1.2.2 FUNGSI

Ruang Terbuka Hijau (RTH) berfungsi sebagai multidimensional yang mencakup fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya sebagai berikut:

a. Fungsi ekologis

Menurut Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) keberadaan vegetasi pada RTH kota dapa

menurunkan suhu udara lokal hingga 2’-4’C dan termasuk regulasi mikroklimat, penyerapan air hujan. Proporsi RTH >20% memiliki indeks kenyamanan termal lebih baik hingga 18-25% dibandingkan kawasan padat bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan luasan vegetasi secara langsung berdampak pada penurunan urban heat island dan peningkatan kenyamanan lingkungan.

b. Fungsi Sosial

Menyediakan ruang rekreasi, kawasan yang interaktif dengan sosial, fasilitas olahraga, tempat pembelajaran lingkungan, serta peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan warga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) juga memperkuat bahwa kota dengan proporsi RTH yang baik menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan publik lebih tinggi hingga 30% dibanding kota dengan defisit RTH. Hal ini berhubungan positif dengan indeks kebahagiaan perkotaan, yang dalam survei nasional 2022 mencapai 73,71 poin untuk kota dengan taman aktif dibanding rata-rata nasional 71,49.

c. Fungsi Ekonomi

Skala lokal yang mampu menampung aktivitas ekonomi kreatif yang mendukung UMKM dan penghidupan komunitas setempat. Ruang hijau publik yang dirancang secara partisipatif dapat meningkatkan nilai properti di sekitarnya hingga 15-20% dan menciptakan peluang ekonomi baru di sektor informal. Studi lokal oleh Prasetyo & Handayani (2021) dalam Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota menunjukkan bahwa revitalisasi taman kota dapat meningkatkan omset pedangan kaki lima sebesar 28% pasca penataan karena meningkatnya arus pengunjung dan kenyamanan ruang.

d. Fungsi Budaya

Taman juga berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan pendidikan publik. Dalam konteks kota sejarah dan kota budaya seperti Surakarta, fungsi ini sangat penting karena tamn menjadi sarana representasi identitas lokal. Taman dengan budaya lokal (patung, arsitektur lokal, pertunjukkan seni) mampu meningkatkan sense of place dan kebanggaan warga terhadap kota dibanding taman generik. Hal ini selaras dengan semangat Peraturan Daerah Kota Surakarta No.4 Tahun 2021 yang menegaskan pelestarian dan integrasi unsur budaya dalam penataan ruang publik kota sebagai bagian dari strategi mempertahankan identitas Kota Solo sebagai ”*Kota Budaya*”.

2.1.2.3 MANFAAT

Ruang Terbuka Hijau (RTH) berperan dalam mendukung sustainabilitas lingkungan, sosial, dan ekonomi perkotaan. Menurut Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR, 2020), RTH memiliki manfaat sebagai paru-paru kota yang mampu menjaga kualitas udara, keseimbangan ekologis, serta menjadi sarana interaksi sosial masyarakat. Keberadaan RTH di kawasan perkotaan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup penduduk yang sehat dan *sustainable*.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 mengenai pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, menjelaskan bahwa ruang terbuka hijau sebagai area memanjang atau mengelompok yang penggunaannya bersifat terbuka, tempat tumbuh vegetasi. Sehingga secara umum, manfaat RTH merupakan investasi jangka panjang untuk keberlanjutan kota dan kesejahteraan masyarakat.

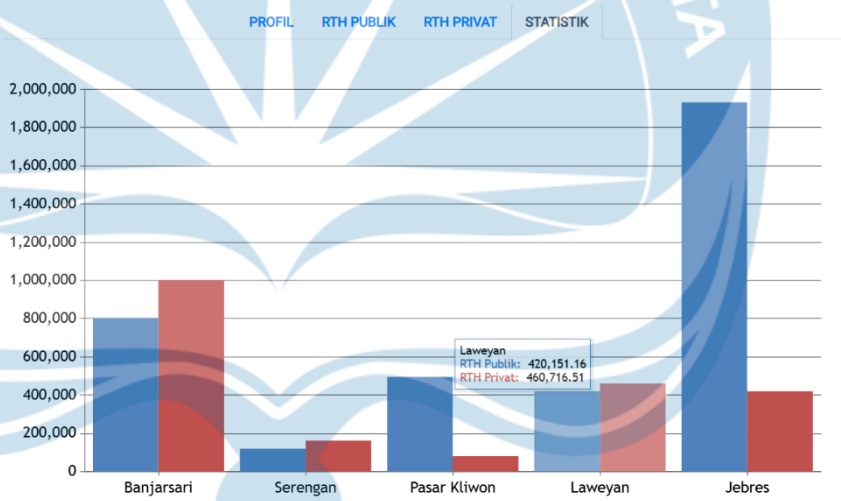
2.1.2.4 DATA RUANG TERBUKA HIJAU KOTA SURAKARTA

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta dan dokumen RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Kota Surakarta 2023-2043, pada tahun 2022 luas RTH publik **eksisting** di Kota Surakarta sebesar 458,71 hektar, yang kira-kira mencakup 9,82% dari total luas wilayah kota. RTH privat di kota ini pada tahun yang sama memiliki luasan 546,58 hektar atau sekitar 11,70% dari luas wilayah. Menunjukkan bahwa meskipun RTH privat telah memenuhi standar minimum nasional (10%), RTH publik masih jauh di bawah target minimal sesuai UU No. 26 Tahun 2007 dan Perda RTRW Kota Surakarta No.4 Tahun 2021. Dari data-data terkini menjadi bukti bahwa revitalisasi kawasan taman kota Sriwedari tidak hanya penting secara estetika dan budaya, melainkan karena kota memiliki defisit RTH publik yang cukup signifikan secara kuantitas dan kualitas.



Gambar 2. 2 RTH Kawasan Taman Sriwedari

Sumber: rth.surakarta.go.id



Gambar 2. 3 Statistik RTH Kec. Laweyan, Kel. Sriwedari

Sumber: rth.surakarta.go.id

2.1.2.5 PERBANDINGAN RTH DENGAN JUMLAH PENDUDUK

Kota Surakarta memiliki jumlah penduduk sekitar 589.242 pada tahun 2024 berdasarkan publikasi “Surakarta Dalam Angka 2024” dari BPS dan Disdukcapil Kota Surakarta, dari total populasi di lima kecamatan utama. Sementara itu, tercatat bahwa RTH publik di Surakarta tahun 2023 seluas 357,22 hektar yang merupakan sekitar 7,65% dari total luas wilayah kota. Jika dibandingkan, rasio RTH publik terhadap jumlah penduduk menunjukkan bahwa tiap

hektar RTH publik harus melayani sekitar 1.648 orang agar penggunaan RTH publik tersebar secara ideal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan RTH publik jauhid bawah standar minimal yang mengharuskan sekurang-kurangnya 30% dari luas wilayah kota, dengan 20% RTH publik. Kesenjangan ini menandakan bahwa penduduk kota memiliki beban ekologis dan kebutuhan ruang hijau yang belum terpenuhi, terutama dalam konteks kualitas hidup dan aksebilitas ruang hijau.

2.1.3 TAMAN KOTA

2.1.3.1 PENGERTIAN

Taman kota merupakan salah satu elemen dalam ruang terbuka hijau (RTH) publik yang memiliki fungsi sebagai ruang interaksi sosial, rekreasi, dan edukasi. Sebagai elemen penting dalam tata ruang kota, taman kota selain berperan sebagai paru-paru kota memiliki fungsi penting dalam mendukung kesehatan mental serta mempererathubungan sosial masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau mampu menurunkan tingkat stres, memperbaiki suasana hati, meningkatkan fokus dan konsentrasi, serta menjadi wadah bagi terjalinnya interaksi sosial masyarakat.

Taman kota berperan pula sebagai ruang publik yang inklusif, yang dapat diakses oleh semua kalangan, dan mendukung keberagaman aktivitas seperti olahraga, rekreasi, hingga kegiatan budaya setempat. Dengan demikian, taman kota menjadi aset berharga yang mencerminkan identitas dan karakter suatu kota, serta dapat berkontribusi pada kuailtas hidup masyarakat.

Untuk memastikan taman kota berfungsi secara optimal, terdapat beberapa elemen dan fasilitas yang disediakan, antara lain:

1. Bangku Taman
2. Tempat Sampah
3. Lampu Taman (Penerangan)
4. Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian)
5. Area Parkir
6. Plaza
7. Playground
8. Amphitheater
9. Toilet Umum
10. Papan Informasi
11. Drainase

Fasilitas-fasilitas tersebut harus disesuaikan dengan standar nasional dan kebutuhan lokal, serta mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan inklusivitas. Dengan demikian taman kota dapat menjadi ruang publik yang nyaman, aman, dan menyenangkan, serta memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.3.2 FUNGSI

Taman kota memiliki peran strategis dalam mendukung kualitas hidup perkotaan, secara umum, taman kota berfungsi sebagai ruang terbuka hijau publik yang menyediakan berbagai manfaat bagi masyarakat dan lingkngan. Fungsi utama taman kota dapat dibagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

a. Fungsi Hidrologi

   Taman kota membantu pengelolaan air hujan melalui infiltrasi dan penyimpanan air (*water saving*), mengurangi resiko banjir, serta memperbaiki kualitas air permukaan. Vegetasi dalam taman dapat menyerap air hujan dan mencegah erosi, sehingga berkontribusi pada keseimbangan hidrologi kota.

b. Fungsi Kesehatan

   Keberadaan taman kota bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental masyarakat. Area hijau menyediakan ruang untuk olahraga, rekreasi, dan interaksi sosial yang dapat menurunkan tingkatan stres, meningkatkan suasana hati, dan memperbaiki kualitas hidup warganya.

c. Fungsi Ekologis

   Taman kota tidak hanya berperan sebagai paru-paru kota tetapi juga sebagai habitat flora dan fauna, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta membantu mengatur mikroklimat kota. Vegetasi taman dapat menyerap polusi udara, menghasilkan oksigen, dan menurunkan suhu udara di sekitarnya, sehingga menjaga kualitas lingkungan perkotaan.

d. Fungsi Estetika

   Taman kota memperindah lanskap kota dan memberikan identitas visual terhadap suatu kawasan. Terlihat dari tata letak atau pengaturan ruang taman, vegetasi, dan elemen arsitektural dalam taman yang menciptakan ruang taman menarik, harmonis, dan berintegrasi.

e. Fungsi Sosial-Budaya

   Taman kota sebagai sarana ruang interaksi sosial, membangun komunitas setempat, dan mendukung kegiatan budaya. Area terbuka memungkinkan warga melakukan pertemuan, pertunjukan

seni, atau aktivitas komunitas lainnya yang memperkuat identitas kawasan.

f. Fungsi Edukasi

Taman kota menjadi tempat media pendidikan lingkungan dan sosial, pengunjung dapat belajar mengenai flora, fauna, dan pentingnya pelestarian lingkungan, serta sarana pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

g. Fungsi Rekreasi

Taman kota harus fungsional dengan menyediakan fasilitas untuk hiburan dan aktivitas fisik seperti *jogging track*, plaza, dan jalur pedestrian. Sehingga fungsi rekreasi mampu mendorong gaya hidup sehat dan memfasilitasi hiburan yang mudah diakses masyarakat.

2.1.3.3 KLASIFIKASI TAMAN

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan mengklasifikasikan taman kota ke dalam beberapa tipe berdasarkan fungsi, skala, dan cakupan layanan. Berikut klasifikasi taman kota:

a. Taman Rukun Tetangga (RT)

Merupakan taman dengan skala pelayanan lingkungan terkecil, berfungsi sebagai ruang terbukahijau yang melayani kebutuhan sosial dan rekreasi warga dalam satu lingkungan RT. Taman ini biasanya memiliki fasilitas sederhana seperti jalur pejalan kaki, tempat duduk, dan tanaman hias.

b. Taman Rukun Warga (RW)

Taman dengan skala pelayanan lebih luas dibandingkan taman RT yang melayani kebutuhan warga dalam satu RW. Selain terdapat fasilitas dasar, taman dilengkapi dengan fasilitas olahraga ringan, area bermain, dan ruang terbuka (plaza) untuk kegiatan komunitas.

c. Taman Kelurahan

Taman yang melayani kebutuhan warga dalam satu kelurahan, dengan fasilitas yang lebih lengkap seperti adanya lapangan olahraga, area edukasi lingkungan, dan fasilitas publik lainnya. Berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya di tingkat kelurahan.

d. Taman Kota

Taman dengan skala pelayanan kota, berfungsi sebagai ruang terbuka hijau utama yang melayani kebutuhan rekreasi, sosial-budaya, edukasi, dan ekonomi bagi seluruh warga kota.

e. Hutan Kota

Merupakan area hijau yang lebih luas dengan fungsi utama sebagai konservasi alam, pengendalian iklim mikro, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Hutan kota biasanya memiliki vegetasi yang lebih alami dan berfungsi sebagai paru-paru kota.

f. Taman Lingkungan

Taman yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau di lingkungan permukiman, dengan fasilitas dasar seperti jalur pejalan kaki dan tanaman hias. Taman ini biasanya mendukung kualitas lingkungandan kenyamanan penghuni.

2.1.4 KAWASAN TAMAN SRIWEDARI SEBAGAI RUANG PUBLIK

Taman Sriwedari dikenal sebagai Kebon Rojo atau ”Kebun Raja”, yang dibangun pada masa pemerintahan Pakubuwono X dari Kasunanan Surakarta sekitar tahun 1901 sebagai ruang publik yang mengakomodasi fungsi sosial, budaya, dan rekereasi rakyat. Lahan yang digunakan sebelumnya dimiliki oleh seorang Belanda bernama Johannes Busselaar yang kemudian dibeli oleh Pakubuwono IX dan diberikan kepada putra mahkotanya, Pakubuwono X.

Seiring perkembangan zaman, Taman Sriwedari tidak hanya menjadi taman kota biasa, tetapi berkembang menjadi pusat hiburan rakyat (Taman Hiburan Rakyat) dengan tambahan fasilitas seperti Gedung Pertunjukan Wayang Orang, kolam (segaran), dan plaza taman rusa. Namun Taman Sriwedari mengalami beberapa periode perubahan pemanfaatan ruang. Menurut studi ”Eksistensi Taman Sriwedari Sebagai Ruang Publik di Pusat Kota Surakarta”, terdapat 3 periode utama:

a. Periode I 1901-1945 (masa kolonial sampai menjelang kemerdekaan)
b. Periode II 1946-1984 (setelah kemerdekaan sampai pertengahan abad ke-20)
c. Periode III 1985-sekarang

Setiap periode menampilkan adaptasi fungsi ruang publik yang berbeda, tergantung pada perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan kebijakan kota, misalnya muncul aspek seperti komersial, usaha swasta, perubahan struktural dan semangat revitalisasi. Selain itu, Taman Sriwedari juga memiliki nilai budaya dan simbolik yang kuat bukan hanya sebagai ruang hiburan tetapi juga sebagai pusat pelestarian seni dan kebudayaan, dan hal ini menjadi bagian penting dan identitas Kota Surakarta. Namun dalam praktiknya ruang ini menghadapi tantangan termasuk dalam perubahan fungsional dan mengalami degradasi. Dalam studi “Kajian perkembangan ruang publik bersejarah di pusat kota studi kasus: Taman Sriwedari sebagai Kebun Raja di Kota Surakarta” (Swastika, Aliyah, Yudana, 2022) digambarkan bahwa taman sebagai ruang publik bersejarah dengan

fungsi ganda yaitu sebagai taman kota sekaligus taman rakyat, yang sejak masa pendiriannya telah mengalami perubahan fungsi dan penggunaan ruang taman.

2.1.4.1 ADAPTIVE REUSE PADA GEDUNG WAYANG ORANG

Adaptive reuse adalah teori yang melibatkan pemanfaatan kembali bangunan yang ada untuk fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historis dan budaya aslinya. Tidak hanya befokus pada aspekfisik bangunan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Menurut artikel "*Adaptive Reuse: A Critical Review*" oleh F. Lanz (2022), teori ini telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir dengan fokus pada pelestarian warisan budaya dan keberlanjutan lingkungan. Pentingnya memahami sebuah bangunan sebagai entitas yang memiliki identitas dan sejarah, serta bagaimana desain dapat mempertahankan esensi tersebut sambil memenuhi kebutuhan fungsional.

Dalam konteks Gedung Wayang Orang di Taman Sriwedari, penerapan *adaptive reuse* dapat dilakukan dengan mempertahankan elemen-elemen arsitektural yang memiliki nilai sejarah, seperti struktur bangunan, ornamen, dan tata ruang, sambil mengadaptasinya untuk fungsi yang lebih fungsional lagi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam artikel "*What Is Adaptive Reuse Architecture and Why It's Important*" yang menekankan pentingnya mempertahanan warisan budaya melalui adaptasi bangunan untuk penggunaan yang berkelanjutan.

Berikutnya studi lanjut oleh E. Savoie (2025) dalam "*Key Factors for Revitalising Heritage Buildings Through Adaptive Reuse*" menekankan pendekatan yang holistik dalam revitalisasi bangunan bersejarah, yang mencakup aspek teknis, sosial, dan budaya. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai lokal dan keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan. Dengan demikian, penerapan teori *adaptive reuse* dalam revitalisasi bagian Gedung Wayang Orang di Kawasan Taman Sriwedari tidak hanya akan memperpanjang umur bangunan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal Kota Surakarta dan meningkatkan kualitas ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan.

2.1.5 TEORITIKAL

2.1.5.1 TEORI PROJECT FOR PUBLIK SPACES (PPS) DAN PLACEMAKING

Project for Publik Spaces (PPS) merupakan organisasi yang fokus pada pengembangan ruang pbublik yang berkualitas dengan pendekatan *placemaking*. *Placemaking* sendiri merupakan seni dan ilmu dalam merancang ruang publik yang menempatkan manusia, aktivitas, dan identitas lokal sebagai pusat desain. PPS menekankan bahwa keberhasilan ruang pubik tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat memakai ruang, merasa nyaman, dan terlibat secara emosional dengan ruang tersebut. Menurut PPS, terdapat empat elemen kunci yang menjadikan sebuah ruang publik menjadi ruang yang sukses, yaitu:

a. Aksebilitas
b. Kenyamanan dan Citra
c. Aktivitas dan Penggunaan
d. Sosial dan Interaksi

Keempat elemen tersebut saling terkait dan memiliki pertimbangan secara menyeluruh agar ruang publik mampu menjadi pusat kehidupan komunitas yang hidup dan inklusif. PPS juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat sejak tahapan awal agar dapat memahami kebutuhan, preferensi, dan nilai-nilai budaya setempat, sehingga ruang publik yang tercipta nantinya tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki identitas lokal yang kuat. Dalam konteks revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari, prinsip-prinsip pendekatan *placemaking* dari PPS sangat relevan karena taman ini memiliki *value* dan karakter sejarah yang kaya sehingga desain harus mempertahankan identitas historis sehingga mampu menghidupkan kembali fungsi ruang publik.

2.1.5.2 TEORI PEOPLE PLACES: DESIGN GUIDELINES FOR URBAN OPEN SPACES

Dalam buku menawarkan panduan berbasis riset menenai bagaimana ruang terbuka publik dapat digunakan dan seharusnya dirancang agar lebih efektif bagi pengunjung atau pengguna. Buku ini menekankan bahwa ruang publik bukan sekedar ruang fisik terbuka, tetapi menjadi tempat di mana interaksi sosial, kegiatan budaya, dan rekreasi dapat berlangsung. Buku ini juga mengidentifikasikan prinsip-prinsip desain yang mendukung kenyamanan, keselamatan, fleksibilitas penggunaan, dan keterlibatan masyarakat. Membahas pula elemen-elemen penting dalam mendesain sebuah ruang terbuka publik seperti jalur pejalan kaki yang jelas, area tempat duduk yang nyaman,

pecahayaan yang memadai, elemen vegetasi, dan ruang untuk berbagai aktivitas sosial atau budaya. Selain itu menekankan pentingnya memperhatikn konteks lokal termasuk karakter masyarakat, iklim, budaya agar ruang publik tidak hanya menjadi ruang publik estetis dan generik, tetapi juga relevan dan fungsional bagi penggunanya.

2.1.5.3 TEORI PUBLIK PLACES – URBAN SPACES: THE DIMENSIONS OF URBAN DESIGN

Dalam buku memberikan kerangka kerja untuk memahami dan merancang ruang publik. Buku ini membagi desain urban ke dalam enam dimensi utama, sebagai berikut:

a. Sosial

Dimensi sosial menekankan hubungan antar pengguna dan interaksi masyarakat di ruang publik. Fokusnya adalah bagaimana ruang dapat mendukung interaksi sosial, membangun komunitas, dan memperkuat sosial. Hal ini mencakup fasilitas yang mendorong pertemuan informal. Ruang publik yang kuat secara sosial memungkinkan warga dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan dinamis. Dalam konteks Taman Sriwedari, dimensi sosial penting untuk menghadirkan kembali fungsi taman sebagai taman rakyat yang mendukung hiburan, budaya, dan interaksi warga.

b. Visual

Dimensi visual terkait dengan persepsi estetika dan pengalaman visual pengguna di ruang publik. Hal ini mencakup komposisi tata letak ruang taman, penggunaan elemen visual seperti vegetasi, bangunan, ornamen, pencahayaan, dan warna, serta keteraturan dan harmoni dalam desain ruang publik. Tujuannya untuk menciptakan ruang yang menarik, nyaman, dan mudah dikenali. Dimensi ini juga berperan dalam memberikan identitas visual yang khas bagi kota atau kawasan tertentu. Misalnya di Taman Sriwedari, ornamen arsitektur historis dan tata ruang taman yang dipertahankan untuk menjaga karakter visual dan identitas historis taman.

c. Fungsional

Dimensi fungsional fokus pada efisiensi penggunaan ruang dan kemampuan ruang publik untuk memenuhi berbagai kebutuhan penggunanya. Aspek ini meliputi kenyamanan sirkulasi, keamanan, fasilitas publik, aksebilitas, dan fleksibilitas penggunaan. Sebuah ruang publik yang fungsional memungkinkan berbagai aktivias berlangsung bersamaan, misalnya olahraga, pertunjukan seni, dan rekreais. Pada Taman Sriwedari, penerapan

dimensi fungsional menjadi sebuah solusi urgensi yang ada saat ini agar ruang publik dapat digunakan secara optimal.

d. Temporal

Dimensi temporal berkaitan dengan bagaimana ruang publik digunakan dan berubah seiring waktu. Ruang harus mampu mendukung aktivitas pada berbagai jam, musim, dan periode, serta dapat beradaptasi terhadap kebutuhan yang berkelanjutan. Termasuk dalam pertimbangan desain dengan penyesuaian fungsi. Dalam konteks Taman Sriwedari, aspek temporal bisa diterapkan dengan menyediakan area yang dapat digunakan untuk pertunjukan seni seperti Gedung Wayang Orang tersebut, festival budaya, maupun kegiatan UMKM kreatif.

e. Morfologis

Dimensi morfologis menekankan struktur fisik dan tata ruang kota, termasuk jaringan jalan, plot bangunan, hubungan antar elemen fisik, dan keterkaitan antara ruang publik dan kawasan sekitarnya tujuannya adalah menciptakan integrasi yang harmonis antara ruang terbuka, bangunan sekitar, dan aktivitas lainnya. Pada Taman Sriwedari, dimensi ini mencakup penataan ulang jalur sirkulasi dan aksebilitas, serta tata letak vegetasi agar ruang menjadi lebih terstrktur dan mudah diakses.

f. Perseptual

Dimensi perseptual berkaitan dengan bagaimana pengguna merasakan dan memahami ruang publik. Ini mencakup kenyamanan psikologis, rasa aman, kualitas pengalaman sensorik, dan persepsi terhadap identitas ruang. Ruang publik yang baik membuat pengunjung merasa betah, aman, dan tertarik untuk kembali. Pada taman Sriwedari, dimensi ini dapat diwujudkan melalui desain yang mempertahankan karakter historis, mengurangi konflik ruang, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan bagi semua kalangan usia.

2.1.6 KESIMPULAN TEORI

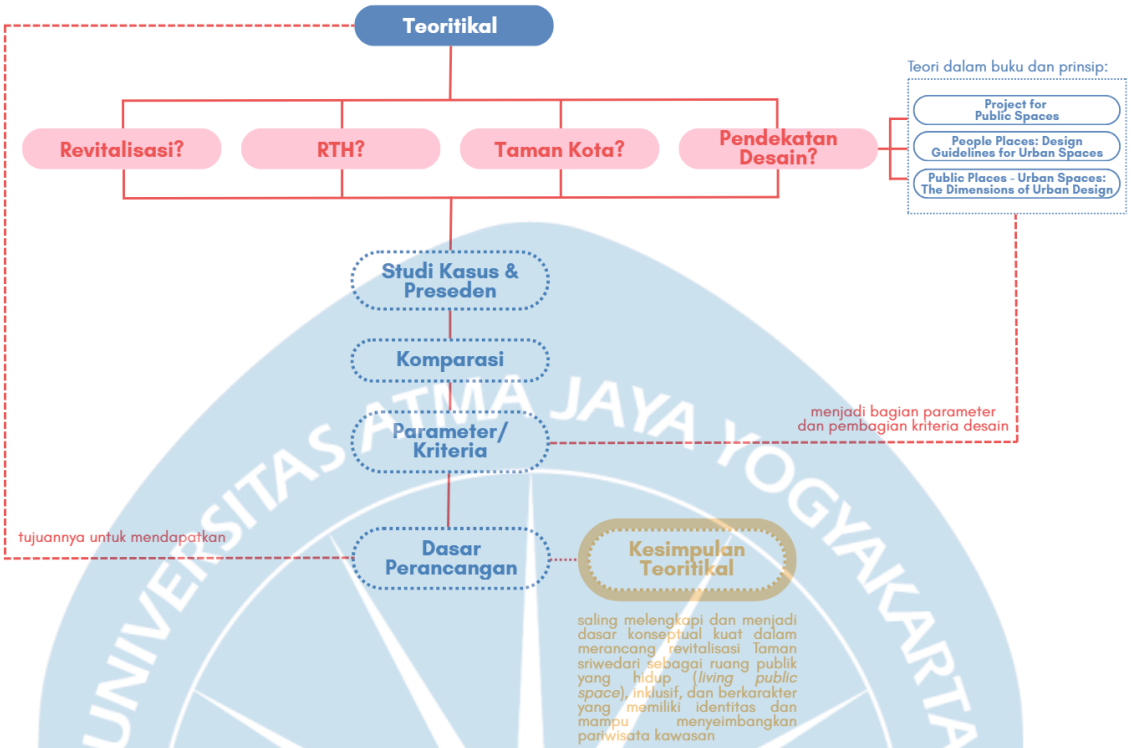
Berdasarkan teoritikal yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari perlu diarahkan pada penciptaan ruang publik yang berpusat pada manusia (*people-centered design*) melalui pendekatan *placemaking*, konsep yang dikemankan oleh *Project for Publik Spaces* (PPS) menegaskan bahwa ruag publik yang berhasil bukan hanya dilihat dari kualitas fisik, melainkan juga sejauh mana ruang tersebut mampu menumbuhkan interaksi sosial, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan identitas komunitas lokal. Hal ini sejala ndengan karakter historis Taman Sriwedari sebagai ”taman rakyat” yang mewadahi aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi kreatif masyarakat Kota Surakarta.

Teori dari buku ”*People Places: Deisgn Guidelines for Urban Spaces*” oleh Claire Cooper Marcus dan Carolyn Francis (1998) memperkuat pentingnya kualitas kenyamanan, aksebilitas, keamanan, dan fleksibilitas fungsi dalam menciptakan ruang publik yang inklusif. Prinsip ini sangat relevan untuk penerapannya pada revitalisasi kawasan Taman Sriwedari yang kini mengalami degradasi fungsi sosial dan spasial. Melalui penerapan panduan desain tersebut, kawasan ini dapat dihidupkan kembali dengan memperhatikan kebutuhan penggun dari berbagai aspek kelompok dan mempertahankan nilai historis.

Sementara, dalam teori enam dimensi *urban design* dalam buku “*Publik Places - Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*” oleh Matthew Carmona, Tim Health, Taner Oc, dan Steven Tiesdell memberian kerangka konseptual dalam memahami hubungan antara bentuk fisik, fungsi ruang, dan pengalaman manusia. Keenam dimensi tersebut penting untuk mewujudkan ruang publik yang berkelanjutan. Dalam konteks Taman Sriwedari, penerapan keenam dimensi ini dapat menjawab kebutuhan revitalisasi yang tidak hanya berfokus pada penataan fisik, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional, nilai historis, dan pengalaman ruang masyarakat.

Secara keseluruhan, ketiga teori tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar konseptual yang kuat dalam merancang revitalisasi Taman sriwedari sebagai ruang publik yang hidup (*living publik space*), inklusif, dan berkarakter. Pendekatan ini memunginkan Taman Sriwedari untuk kembali berperan sebagai ruang interaksi sosial, pelestarian budaya, serta simbol kebanggaan kota yang mampu menyeimbangkan pariwisata kota.

2.2 KERANGKA TEORI



Gambar 2. 4 Kerangka Teori

Sumber: Analisis Penulis

2.3 STUDI PRESEDEN

2.3.1 TEBET ECO PARK, JAKARTA

Tebet Eco Park (TEP), Jakarta, Indonesia merupakan contoh revitalisasi taman kota yang menggabungkan ekologis, teknis pengendalian banjir, dan placemaking sosial dalam skala perkotaan. Sebuah transformasi dari taman yang terdegradasi menjadi ruang publik aktif seluas 7,3 hektar yang diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat (sekita 15 bulan) melalui intervensi desain yang berfokus pada konservasi pohon, peningkatan infrastruktur biru-hijau, dan penataan ulang zonasi aktivitas. Secara fisik, TEP memperkenalkan elemen-elemen struktural yang relevan dengan kota tropis padat seperti peningkatan kapasitas hidrolik, pembentukan *wetland*/ *biopond* sebagai basin retensi dan filtrasi air hujan, serta penataan vegetasi yang mempertahankan kanopi pohon besar sebagai unsur mikroklimat, strategi ini tidak hanya mengurangi risiko banjir tetapi juga meningkatkan kenyamanan termal dan kualitas ekosistem lokal.



Gambar 2. 5 Tebet Eco Park, Jakarta

Sumber: archdaily.com

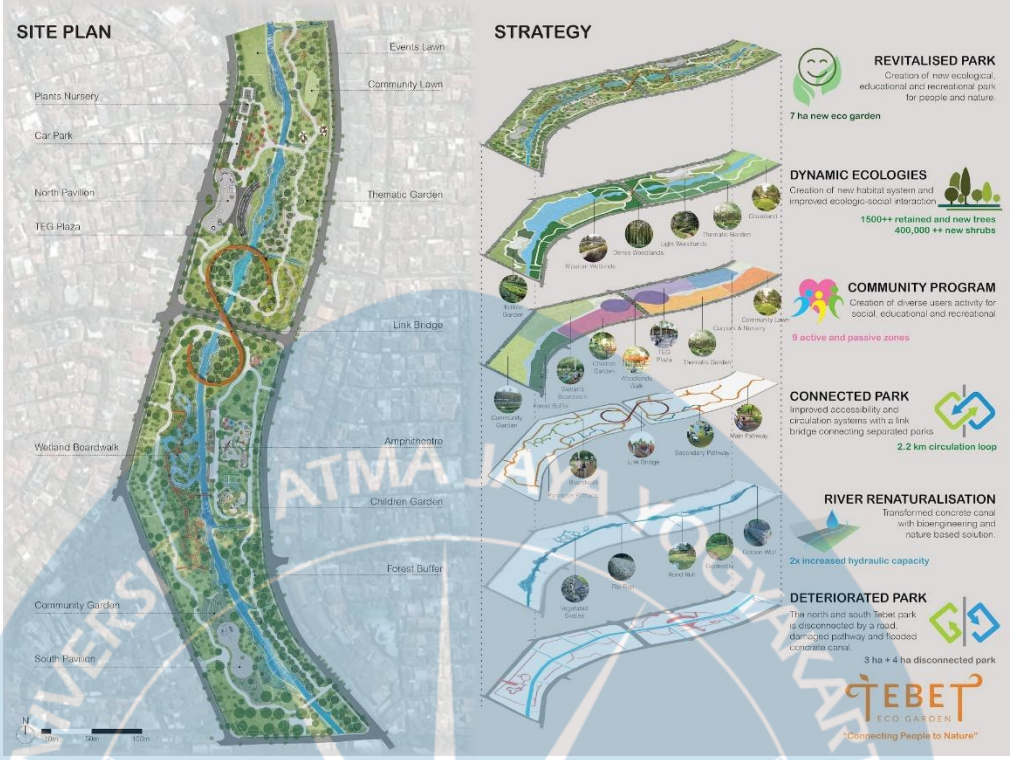
Salah satu gestur desain paling simbolik dan fungsional adalah *infinity link bridge* (jembatan berbentuk angka delapan yang menghubungkan dua zona taman yang terpisah jalan) berfungsi untuk menghubungkan sirkulasi dan juga landmark visual yang memperpanjang pengalaman ruang publik dan mengurangi fragmentasi kawasan.



Gambar 2. 6 Infinity Link Bridge TEP

Sumber: tebetecopark.id

Dari sudut pandang program dan *placemaking*, TEP menempatkan delapan zona tematik termasuk *community lawn*, *community garden*, *thematic garden*, *wetland boardwalk*, dan *playground* yang memungkinkan keberagaman aktivitas (relaksasi, edukasi lingkungan, olahraga, dan kegiatan komunitas). Sehingga TEP menjadi magnet sosial lintas kelompok umur dan latar. Pemrograman ini dipadukan dengan strategi komunikasi publik dan identitas ruang yang jelas, sehingga masyarakat lokal cepat merasa memiliki kembali taman sebagai ruang publik bersama.



Gambar 2. 7 Site Plan Tebet Eco Park, Jakarta

Sumber: https://www.siurastudio.com/tebet-eco-park

TEP terletak pada kombinasi solusi teknis (*green-blue infrastructure*) dan strategi sosial (zonasi multi program dan *landmark* sirkulasi) yang memiliki tujuan keberlanjutan dan inklusivitas. TEP memiliki poin kuat pada rehabilitasi ekologi dan ruang komunitas modern, serta mekanisme pengelolaan pasca implementasi seperti pemeliharaan vegetasi, kontrol sampah, dan program *community engagement*.

2.3.2 TAMAN BUNGKUL, SURABAYA

Taman Bungkul, Surabaya merupakan salah satu contoh sukses penerapan prinsip *placemaking* dan *community-based management* dalam konteks ruang publik perkotaan di Indonesia. Terletak di pusat Kota Surabaya dan berdiri atas area seluas ±9000 m², taman ini pada mulanya berupa kawasan terbuka dengan keberadaan situs makan Sunan Bungkul (seorang tokoh penyebar Islam pada masa Kerajaan Majapahit abad-15). Revitalisasi besar dilakukan oleh Pemkot Surabaya pada tahun 2007 di bawah kepemimpinan Tri Rismaharini, dengan tujuan untuk menjadikan taman tidak hanya menjadi ruang hijau, tetapi menjadi wadah aktivitas sosial, religius, dan kultural Masyarakat perkotaan (Tempo, 2013; CNN Indonesia, 2022). Taman Bungkul juga memperoleh penghargaan "*The 2015 Asian Townscape Sector Award*" dari lembaga internasional karena

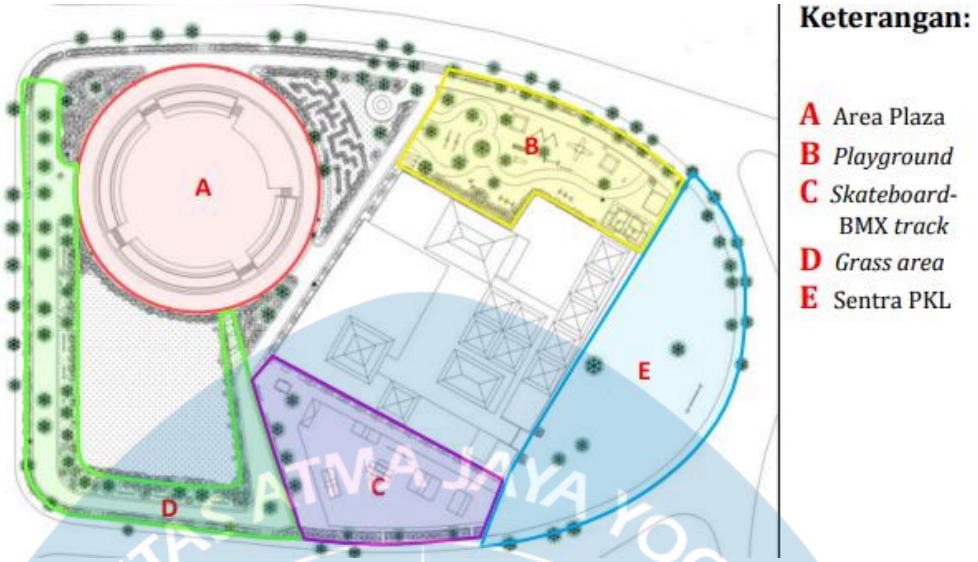
keunggulan fungsi sosial, budaya, rekreasi, dan pendidikan di ruang terbuka hijau kota.



Gambar 2. 8 Taman Bungkul, Surabaya

Sumber: tourism.surabaya.go.id

Secara desain dan program, Taman Bungkul menawarkan berbagai fasilitas modern yang sangat relevan untuk era taman kota masa kini seperti terdapat amfiteater terbuka untuk pertunjukan, arena *skateboard* dan BMX, *jogging track*, area bermain anak, plaza kegiatan komunitas, koneksi internet nirkabel, hingga zona pedagang kaki lima (PKL) tertata di sisi taman. Taman ini juga mengintegrasikan nilai sejarah dan budaya lokal yang memiliki makam Sunan Bungkul di area belakang taman yang menambah dimensi spiritual dan *heritage* lokal serta memberikan identitas pada taman.



Gambar 2. 9 Zonasi Aktivitas Taman Bungkul, Surabaya

Sumber: DKP Kota Surabaya, 2025

Dari segi fasilitas dan keunggulan, yang ditawarkan oleh Taman Bungkul, Surabaya sebagai berikut:

- Amfiteater terbuka berbentuk lingkaran dengan diameter ±33 meter, yang sering digunakan untuk pertunjukkan seni, musik, dan acara komunitas
- *Jogging track* yang panjang dan dikelilingi pepohonan rindang yang memberikan kenyamanan rekreasi bagi pengguna
- *Skareboard* dan BMX *track* menjadi arena favorit anak muda untuk olahraga, menunjukkan bahwa taman ini juga mengadaptasi kebutuhan generasi muda
- Area bermain anak dengan permainan seperti perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, yang menjadikan taman sebagai taman ramah keluarga
- Wi-Fi gratis di seluruh taman merupakan salah satu fitur modern yang memperkuat fungsi taman sebagai tempat berkumpul, bersantai, bahkan bekerja luar ruang
- Fasilitas keran air siap minum, bangku taman, area piknik, serta pedagang kaki lima (PKL) yang tertata rapi sehingga keberadaan ruang publik tidak hanya untuk rekreasi tetapi sebagai interaksi sosial dan ekonomi kreatif
- Studi survei taman juga menunjukkan bahwa Taman Bungkul sangat populer dan terdapat sebuah riset yang menyatakan sekitar 65% responden dari 500 warga Surabaya memilih taman sebagai favorit dari 30 lebih taman kota yang ada (detikNews, 2017)

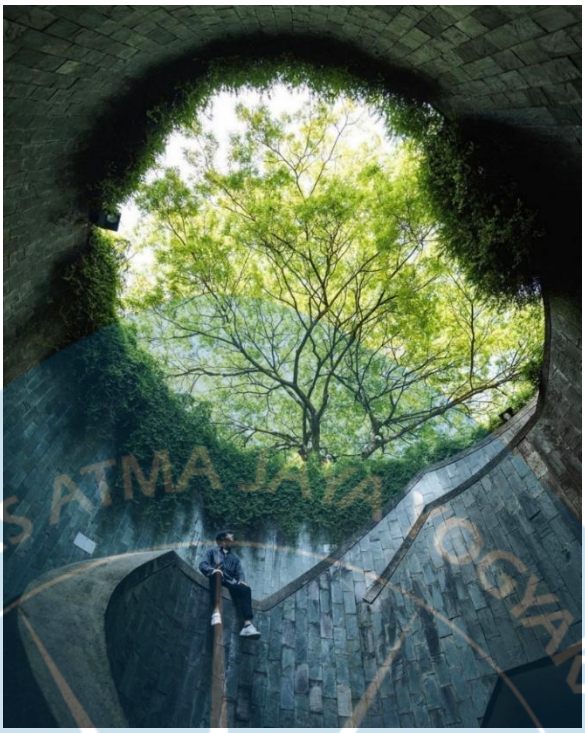
2.3.3 FORT CANNING PARK, SINGAPORE

Fort Canning Park, Singapore terletak di bukit yang dahulu dikenal sebagai “Bukit Larangan”, Fort Canning Park memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari pusat kerajaan Melayu abad-14 hingga menjadi titik strategis pemerintahan Inggris awal, dan kemudian benteng militer pada masa Perang Dunia II. Kawasan ini kemudian diubah menjadi taman publik dengan luas sekitar 22 hektar di pusat Kota Singapura yang membuka akses sepanjang 24 jam ke ruang hijau tersebut.



Gambar 2. 10 Site Plan Fort Canning Park, Singapura
Sumber: www.nparks.gov.sg

Dalam aspek desain lanskap dan ruang publik, Fort Canning menonjol karena menerapkan taman tematik sejarah seperti “*historical gardens*” yang dirancang ulang untuk menampilkan elemen-elemen seperti gerbang split tradisional, kolam refleksi, vegetasi lokal, artefak arkeologis, dan jalur interpretasi. Dari sudut kota modern, Fort Canning berhasil memadukan fungsi sosial-rekreasi dengan nilai *heritage* seperti jalur pedestrian, ruang terbuka untuk pertunjukan seni, galeri heritage (*Fort Canning Heritage Gallery*) yang menampilkan artefak arkeologi dari abad-14 hingga modern, serta monumen kolonial seperti *Fort Gate*.



Gambar 2. 11 Spot Foto Favorit Fort Canning Park
Sumber: befreetour.com/id/attraction/Singapore/fort-canning-park

Keunggulan utama Fort Canning Park yaitu adanya integrasi sejarah secara fisik dan naratif, lokasi strategis di pusat kota, yang menjadikan taman sebagai magnet publik dan wisata, kemudian adanya kemampuan untuk mempertahankan identitas tempat yang kuat meskipun letak di tengah konteks urban yang dinamis. Fort Canning Park memberikan contoh konkret bagaimana lanskap dapat menjadi medium atau sarana "narasi sejarah" yang terbaca oleh pengguna melalui elemen-elemen eksisting yang berfungsi sebagai nilai simbolis taman.

2.4 KOMPARASI PRESDEN

Tabel 2. 1 Komparasi Preseden

Sumber: Analisis Penulis

No	Pembahasan	Tebet Eco Park, Jakarta	Taman Bungkul, Surabaya	Fort Canning Park, Singapore
1	Gambar			
2	Deskripsi	Lokasi: Jl. Tebet Barat Raya, RT.1/RW.10, Tebet Bar., Kec. Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12820 Tipologi: Ruang terbuka hijau dan rang publik Luas: ±7,3 Ha	Lokasi: Jl. Taman Bungkul, Darmo, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60241 Tipologi: Ruang terbuka hijau dan rang publik Luas: ±9000m²	Lokasi: Clenenceau Avenue and River Valley Road, Singapore 179618 Tipologi: Ruang terbuka hijau dan rang publik Luas: 22 Ha
3	Fungsi Ekologis	Memiliki visi ekologis yang kuat yaitu memulihkan ekosistem melalui daya serap air hujan, *wetland naturalization*, serta kanopi pohon esksisting yang dijaga, serta fokus pada *resilience* terhadap banjir dan peningkatan kualitas udara	Berfungsi sebagai *green lung* di Tengah padatnya Kawasan Darmo Surabaya, RTH didesain dengan vegetasi peneduh dan jalur air sederhana yang efektif turunkan suhu kawasan	Menggabungkan ekologi dengan sejarah yang menampilkan vegetasi lokal seperti tanaman rempah dan pohon tropis pada masa kolonial, pendekatan ekologi bersifat *heritage landscape ecology* yang menonjolkan pelestarian flora bersejarah

4	Fungsi Sosial	Dirancang dengan konsep *connecing people with nature* yang menyediakan *community lawn*, *forest trail*, area bermain anak, dan *community garden* untuk interaksi lintas usia dan kelas	Memiliki sisi inklusif yang kuat sehingga menjadi ikon Kota Surabaya dengan prinsip ”taman untuk semua” sehingga menciptakan *sense of belonging* yang tinggi	Fungsi sosial berlapis sejarah menjadikan tempat berkumpul, edukasi, dan aktivitas warga, serta ruang sosial yang bersifat edukatif dan reflektif
5	Fungsi Budaya dan Rekreasi	Lebih menonjolkan sisi modern dan edukatif dengan memadukan pengalaman bermain, belajar, dan bersantai pada taman	Mengandung nilai budaya lokal dengan keberadaan makam Sunan Bungkul yang menjadi pusat spiritual warga sekitar	Menjadi wadah pelestarian sejarah kota, peninggalan kolonial, dan tradisi Melayu pra-kolonial. Setiap zona merepresentasikan narasi masa lalu yang menjadikan *living museum*
6	Fungsi Ekonomi Kreatif	Potensi ekonomi kreatif melalui komunitas hijau dan ekowisata edukatif misalnya adanya kegiatan workshop lingkungan dan *urban farming* yang dikelola komunitas setempat, serta aktivitas jual beli pada plaza	Menghadirkan UMKM kreatif pasca revitalisasi dengan aktivitas jual-beli makanan, kerajinan, dan event publik yang menumbuhkan ekonomi warga	Menjadi magnet pariwisata sejarah yang mendukung sektor lain di sekitar kawasan seperti perhotelan, museum, dan kuliner, terutaman letaknya strategis dekat Clarke Quay dan Singapore River
7	Fasilitas dan Aksebilitas	Aksebilitas universal dengan jalur pedestrian lebar, *skywalk* yang	Fasilitas sosial lengkap dengan adanya Wi-Fi gratis, area	Mengintegrasikan akses vertikal yang baik karena lokasi berada di bukit, serta

		menghubungkan dua area taman, *ramps*, dan *signage* informatif	kuliner, dan fasilitas umum taman lainnya yang inklusif	*interpretative signage* untuk wisatawan
8	Ruang Publik untuk Aktivitas Sosial	Menciptakan *multilayered social spaces* seperti amfiteater, *open lawn*, dan kebun tematik yang dapat digunakan masyarakat	Menghadirkan ruang publik spontan sehingga warga bebas berkegiatan tanpa aturan formal	Lebih terstruktur dengan area hijau menjadi lokasi pertunjukan seni dan sejarah
9	Kesimpulan	Unggul dalam segi fungsi **ekologis** dan **rekreasi edukatif** modern	Unggul dalam fungsi **sosial** dan **ekonomi kreatif** berbasis komunitas lokal	Unggul dalam fungsi **budaya** dan integrasi **Sejarah** dalam Kawasan taman dan lanskap kota

Berdasarkan hasil komparasi tiga preseden tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiganya merepresentasikan nilai baru pada taman kota sebagai ruang publik multifungsi yang menggabungkan aspek ekologis, sosial, ekonomi kreatif, budaya, dan rekreasi. Sehingga ketiganya memiliki benang merah yaitu taman kota tidak hanya menjadi ruang hijau pasif melainkan **menjadi ruang hidup yang membangun identitas kota dan memperkuat hubungan manusia dengan lingkungannya**. Dalam konteks revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari ketiga studi preseden ini memberikan arah bahwa desain taman perlu menghadirkan keseimbangan antara pelestarian sejarah, inklusivitas sosial, dan keberlanjutan ekologis. Sehingga tercipta lanskap inklusif yang bukan hanya memulihkan ruang fisik, tetapi juga merevitalisasi memori kolektif, interaksi sosial, dan semangat kebersamaan antar masyarakat.

2.5 KRITERIA PENDEKATAN DESAIN

Pendekatan yang diterapkan dalam perancangan revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari yaitu *placemaking* yang menekankan pentingnya menciptakan tempat (*place*) bukan sekedar ruang (*space*). Menurut PPS, *placemaking* merupakan ruang publik yang hidup, inklusif, serta mencerminkan identitas lokal. Dalam konteks revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari, pendekatan ini sangat relevan karena area tersebut memiliki nilai sejarah dan sosial yang tinggi, namun mengalami degradasi fungsi ruang publik. Sehingga, *placemaking* tidak hanya memperindah taman melainkan menghidupkan kembali jiwa sosial, budaya, dan memori kolektif masyarakat terhadap kawasan sebagai ikon sejarah Kota Surakarta.

Claire Cooper Marcus dan Carolyn Francis (1998) dalam *People Places* menegaskan bahwa ruang publik yang berhasil adalah ruang yang dapat digunakan, diakses, dan dicintai oleh penggunanya. Desain taman tidak boleh hanya estetis dan generik tetapi juga berorientasi pada perilaku pengguna, dimana aktivitas sosial, rekreasi, dan budaya bisa terjadi secara organic atau alami. Prinsip ini sejalan dengan placemaking yang mengedepankan *human scale*, *sense of belonging*, dan *inclusive engagement*.

Berikut merupakan kriteria pendekatan *placemaking* dan implementasinya pada Taman Sriwedari:

Tabel 2. 2 Kriteria Pendekatan Placemaking dan Implementasi

Sumber: Analisis Penulis

Kriteria	Penjelasan	Implementasi
Sociability	Taman kota menciptakan rasa kepemilikan dan kebersamaan antar pengguna. Kunci dari kriteria ini adalah mendorong interaksi anat individu, menumbuhkan rasa aman sosial, dan memberi ruang bagi kegiatan komunal.	Adanya ruang berkumpul informal seperti plaza, amfiteater, atau area duduk sebagai titik temu sosial Penciptaan human scale agar pengguna merasa akrab dengan lingkungan Pemberian peluang interaksi spontan dan fleksibel melalui tata letak bangku, jalur pedestrian, dan ruang transisi
Access & Linkage	Akesebilitas tidak hanya bersifat fisik tetapi visual dan psikologis. Ruang publik yang baik harus mudah dijangkau,	Memberikan jalur pedestrian yang jelas, aman, dan ramah difabel seperti koridor hijau pedestrian

	memiliki orientasi jelas, serta terhubung dengan jaringan transportasi dan pedestrian kota. Konektivitas menciptakan rasa keterikatan antara ruang dan pengguna.	konektivitas kawasan dengan ruang kota sekitar menonjolkan gerbang *heritage* dan batas-batas kawasan yang menjadi tanda dan identitas visual.
Comfort & Image	Kenyamanan menckaup faktor fisik dan psikologis serta *imageability* atau citra tempat yang kuat akan membentuk *sense of place* yang membuat orang ingin kembali.	Desain lanskap mempertimbangkan mikroklimat dan orientasi matahari Penataan dan pemilihan vegetasi diperhatikan Identitas visual kuat melalui elemen arsitektur lokal dan elemen historis taman sebagai memori visual.
Uses & Activities	Ruang publik yang hidup harus memiliki beragam fungsi dan aktivitas yang saling melengkapi. Carmona et al., 2010 dalam buku menekankan bahwa *diversity of uses* mendorong *vitality* ruang kota, semakin banyak kegiatan yang bisa dilakukan semakin tinggi tingkat kunjungan dan keterikatan sosial	Kombinasi antara fungsi tetap (eksisting) dan temporer seperti adaptasi Gedung Wayang Orang menjadi pusat seni interaktif menyediakan zona aktivitas fleksibel agar taman aktif sepanjang waktu menghadirkan fasilitas yang mendukung kegiatan budaya, edukatif, dan rekreatif.
Meaning & Identity	Terbentuk dari keterhubungan emosional pengguna dengan ruang. Serta muncul dari kombinasi faktor visual, histori, dan sosial yang membedakan suatu tempat dari lainnya. Maka desain dengan pendekatan *placemaking* harus menumbuhkan rasa ”ini tempat kita”.	Pelestarian dan perawatan elemen sejarah dan budaya lokal Memasukkan narasi sejarah Kawasan Taman Sriwedari seperti papan interpretatif Menggunakan ornamen arsitektur setempat untuk menjaga keberlanjutan karakter kawasan

2.6 KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 2. 3 Keaslian Penelitian

Sumber: Analisis Penulis

No.	Peneliti	Judul	Lokasi	Fokus	Metode Penelitian	Pembanding
1	Riski Arianto etal., (2022)	Redesain Taman Sriwedari Sebagai Pusat Konvensi dan Pameran di Kota Surakarta	Taman Sriwedari, Surakarta	Perancangan ulang taman sebagai kawasan taman yang mendukung fungsi ekonomi dan kegiatan budaya modern	Studi kasus, literatur, dan observasi	Berfokus pada fungsi ekonomi kreatif (komersialisasi ruang) dan redesain komersial bukan pada ruang publik inklusif
2	Ni Komang Citracanti, dkk (2023)	Penerapan Arsitektur Jawa Kontemporer pada Revitalisasi Taman Sriwedari di Surakarta	Taman Sriwedari, Surakarta	Menganalisis penerapan elemen arsitektur Jawa kontemporer sebagai Upaya menjaga identitas budaya dalam revitalisasi taman kota	Kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan observasi	Berfokus pada gaya arsitektur dan elemen bangunan
3	Sumarmi S., dkk (2022)	*Revitalizing an Urban Forest Park in Surakarta*	Taman Kota Balekambang, Surakarta	Revitalisasi taman hutan kota di tengah kota dengan analisis kondisi lama dan usulan revitalisasi supaya fungsi rekreasi dan ekologi terjaga	Kualitatif deskriptif dengan observasi, analisis potensi, dan usulan desain	Berfokus pada revitalisasi taman balekambang Surakarta sebagai hutan kota
4	Wiyesya Anjani	Revitalisasi Kawasan Taman Sriwedari sebagai lanskap inklusif	Taman Sriwedari, Surakarta	Revitalisasi taman kota yang memiliki nilai bersejarah melalui pendekatan *placemaking*,	Kualitatif deskriptif dengan studi preseden, observasi lapangan,	Berfokus pada menerapkan *placemaking* dan lanskap inklusif pada kawasan budaya dengan menggabungkan

		dengan pendekatan *placemaking*		serta menghidupkan kembali vitalitas sosial	dan wawancara	pelestarian sejarah dengan perancangan tata ruang terbuka hijau yang berkelanjutan dan kontekstual